

BAB IV

PENUTUP

Proses yang telah dilalui pada akhirnya berhasil mewujudkan dan menyajikan salah satu tafsir garap gender *Gendhing* Kiyagong laras slendro *pathet sanga kendhangan jangga*. Tafsir garap gender pada penelitian hanya merupakan salah satu tafsir, sehingga tidak menutup kemungkinan adanya tafsir garap lain.

Berbagai macam *cengkok* dan *wiledan* gender telah diaplikasikan pada *Gendhing* Kiyagong laras slendro *pathet sanga kendhangan jangga* dengan alur kalimat lagu balungan dan garap ricikan seperti rebab, gambang, suling dan *sinden*. Penyajian gender *Gendhing* Kiyagong laras slendro *pathet sanga* disajikan dengan garap *lirihan*. Perubahan dari *soran* ke *lirihan* membawa konsekuensi yaitu:

1. *Lamba* yang semula disajikan 1 kenong, dalam hal ini akan disajikan 3 gatra kenong pertama. Pengurangan bagian lamba dengan pertimbangan garap, rebab, gender dan *sinden*.
2. *Ambah-ambahan*, juga disesuaikan dengan arah lagu *balungan gendhing*, digarap dengan *ambah-ambahan ageng, tengah, dan alit*.
3. Tafsir *pathet* dalam *gendhing* itu sendiri. Ada *pathet sanga*, dan *manyura* menjadi satu.

Struktur *Gendhing* Kiyagong dari *buka, lamba, dados, pangkat dhawah* serta *dhawah* jika mengacu buku Rahayu Supanggah, *gendhing* ini termasuk *gendhing*

standar. Penyajian *Gendhing* Kiyagong merupakan salah satu upaya yang ditempuh dengan analisis garap gender. Ada dua hal yang harus diperhatikan seorang penggender untuk menggarap gender yaitu *balungan* (menentukan *pathet* untuk menguatkan rasa *seleh*) dan lagu.

Pada Bab I sudah dijelaskan bahwa ada dua hal yang memperkuat pemilihan *gendhing* ini, yaitu unsur musikal dan non musikal. Proses musikal sudah terbukti berpengaruh dalam penggarapan *ambah-ambahan* dan tafsir garap *Gendhing* Kiyagong, sedangkan non musikal sendiri terdapat dalam bagian *dados* maupun bagian *dhawah* yang terdapat 3 kenongan sama. Sebab itulah maka *gendhing* ini mudah untuk di hafalkan. Hafal *balungan gendhing* merupakan syarat utama bagi penggarap dalam proses penggarapan, hal ini tidak dijumpai pada semua *gendhing*.

Pada akhirnya semua kembali kepada masing-masing penggarap, dapat diibaratkan sebagai juru masak yang dapat mengolah berbagai macam makanan dari bahan baku yang sama. Dengan demikian, jika terdapat materi garap (*balungan gendhing*) yang sama jika ditangan penggarap yang berbeda dengan sarana garap, perabot garap, penentu garap dan pertimbangan garap yang berbeda, maka hasilnya tentu akan berbeda.

Daftar Pustaka

A. Sumber Tertulis

Hastanto, Sri. *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. Surakarta : ISI Press Surakarta, 2009.

Karahinan, Wulan. "*Gendhing-Gendhing Mataraman Gaya Yoyakarta Jilid I*". Yogyakarta : K.H.P. Krida Mardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, 1991.

"*Gendhing-Gendhing Mataraman Gaya Yogyakarta Cara Menabuh Jilid II*". Yogyakarta : K.H.P. Krida Mardawa Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, 2001.

"*Gendhing-Gendhing Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Slendro Jilid I*". Yogyakarta : U.P.T.D Taman Budaya Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015.

Martopangrawit. "*Pengetahuan Karawitan I*", Surakarta : ASKI Surakarta, 1975.

Soemarsam. *Tjengkok Genderan*. Surakarta : ASKI Surakarta, 1971.

_____. *Hayatan Gamelan, Kedalaman lagu, teori dan perspektif*. Surakarta : STSI Press Surakarta, 2002.

Supanggah, Rahayu. *Bothekan Karawitan II : Garap*, Surakarta : Progam Pascasarjana Bekerja sama dengan ISI Press Surakarta, 2009.

Pradjapangrawit, R. Ng. *Wedhapradangga*. Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta bekerja sama dengan The Ford Foundation, 1990.

B. Sumber Lisan

Raden Lurah Ronggo Ngeksibrongto (Agung Harwanto), 51 Tahun, Gedungkiwo, Mantriijeron, Yogyakarta, sebagai *Abdi Dalem Punakawan* Keraton Yogyakarta.

Raharja, 49 Tahun, Panggunharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta, staf pengajar Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta.

Kanjeng Mas Temenggung Lebdo Dipuro (Murwanta), 64 Tahun, Bumen, Purbayan, KotaGede, Yogyakarta, sebagai *abdi dalem Langenpraja* Pura Pakualaman Yogyakarta.

Mas Lurah Budyapangrawit (Didik), 54 Tahun, Pasutan, Trirenggo, Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta, sebagai *Abdi Dalem Langenpraja* Pura Pakualaman Yogyakarta.

Kanjeng Raden Tumenggung Radyo Adi Negara (Suwito), 62 Tahun, Sragen, Trunuh, Klaten Selatan sebagai *Abdi Dalem Keraton Kasunanan* Surakarta.

DAFTAR ISTILAH

<i>Abdi dalem</i>	: Pekerja di Istana/kerajaan
<i>Ageng</i>	: Besar
<i>Alit</i>	: Kecil
<i>Ambah-ambahan</i>	: Tempatnya berpijaknya suatu nada dalam suatu <i>gendhing</i>
<i>Balungan</i>	: Kerangka, kerangka lagu komposisi gamelan bagaimana dinyayikan dalam hati seorang musisi atau pengrawit.
<i>Balungan Mlaku</i>	: Susunan <i>balungan</i> yang hampir seluruh <i>sabetan</i> hitungan genap terisi oleh nada, sedangkan pada <i>sabetan</i> hitungan ganjil tidak terisi oleh nada.
<i>Balungan nibani</i>	: Susunan <i>balungan</i> yang pada <i>sabetan</i> hitungan genap terisi oleh nada, sedangkan pada <i>sabetan balungan</i> hitungan ganjil tidak terisi oleh nada.
<i>Balungan gendhing</i>	: Kerangka <i>gendhing</i>
<i>Barang</i>	: Penyebutan untuk nada 1
<i>Buka</i>	: Kalimat lagu yang digunakan untuk mengawali suatu penyajian <i>gendhing</i> .
<i>Cengkok</i>	: Pola, lagu, gaya.
<i>Dados</i>	: Arti umum jadi, dalam karawitan memiliki arti: irama II.
<i>Dhawah</i>	: Bagian setelah <i>dados</i> .
<i>Garap</i>	: Rangkaian kerja kreatif dari (seseorang atau kelompok pengrawit dalam menyajikan <i>gendhing</i> atau komposisi karawitan untuk dapat menghasilkan wujud (bunyi), dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud, keperluan atau tujuan dari suatu karya atau penyajian karawitan.
<i>Garapan</i>	: Hasil karya atau aransemen dari sebuah <i>gendhing</i> .
<i>Gatra</i>	: Matra terkecil dalam notasi <i>gendhing</i> , satu <i>gatra</i> terdiri dari 4 ketukan.
<i>Gendhing</i>	: Lagu, satu istilah umum untuk menyebut komposisi gamelan, secara tradisi juga digunakan untuk menyebut nama sebuah bentuk komposisi gamelan yang terdiri dari bentuk <i>lamba</i> , <i>dados</i> dan <i>dhawah</i> .
<i>Gender</i>	: Instrumen gamelan yang terdiri dari 13 hingga 14 bilah yang digantung dengan tali direntangkan pada bingkai kayu di atas resonator.
<i>Gerongan</i>	: Nyanyian dalam karawitan yang dilakukan dengan cara <i>koor</i> dan berirama ritmis dalam suatu penyajian <i>gendhing</i> .
<i>Gong</i>	: Instrumen pencon dengan bentuk dan ukuran besar.
<i>Gongan</i>	: Susunan kalimat lagu <i>balungan gendhing</i> yang umumnya terdiri dari empat tabuhan kenong.

<i>Irama</i>	: Pelebaran dan penyempitan <i>gatra</i> dalam <i>gendhing</i> , lagu, dan kecepatan ketukan instrumen pembawanya.
<i>Jugag</i>	: Pendek.
<i>Jangga</i>	: Penyebutan untuk nada 2
<i>Kalajengaken</i>	: Dilanjutkan atau diteruskan.
<i>Kalih</i>	: Dua, biasanya untuk menyebutkan irama atau pola <i>kendhangan</i> (kendhang kalih).
<i>Kethuk 4 kerep</i>	: Istilah yang digunakan untuk menyebut bentuk <i>gendhing</i> yang satu kali tabuhan kenong terdapat empat kali tabuhan <i>kethuk</i> , dimana tabuhan <i>kethuk</i> tersebut berada setiap akhir <i>gatra</i> ganjil (satu, dua, tiga, lima) dalam satu <i>gongan</i> empat kali tabuhan kenong dengan pola <i>kendhangan semang</i> dan <i>jangga</i> .
<i>Kempyung</i>	: Tabuhan berjarak dua nada yang ditabuh secara bersamaan.
<i>Lamba</i>	: Arti umum : jadi, dalam karawitan memiliki arti: irama I.
<i>Ladrang</i>	: Salah satu jenis komposisi <i>gendhing</i> yang dalam satu <i>gongan</i> terdiri dari 32 sabetan <i>balungan</i> (8 <i>gatra</i>), 8 tabuhan <i>kethuk</i> , 3 tabuhan <i>kempul</i> , 4 tabuhan kenong.
<i>Laras</i>	: Tata nada atau tangga nada dalam gamelan.
<i>Laya</i>	: Cepat lambatnya ketukan dalam irama yang terdiri dari cepat, sedang, lambat.
<i>Lirihan</i>	: Lemah, istilah untuk menyebut penyajian karawian.
<i>Ngajeng</i>	: Depan.
<i>Ngelik</i>	: Kecil, tinggi, bagian lagu yang mempunyai wilayah nada tinggi.
<i>Padhang</i>	: Lagu yang belum <i>semeleh</i> .
<i>Pamurba</i>	: Pemimpin.
<i>Pangkat dhawah</i>	: Transisi untuk menuju ke bagian lagu <i>dhawah</i> atau bentuk berikutnya.
<i>Pathet</i>	: <i>Pathet</i> , aturan pemakaian nada-nada dalam gamelan dan pengaruhnya pada teknik permainan. Ada tiga macam jenis <i>pathet</i> laras slendro disebut <i>pathet manyura</i> , <i>sanga</i> dan <i>nem</i> . laras pelog disebut <i>pathet nem</i> , <i>barang</i> , <i>lima</i> .
<i>Pengendhang</i>	: Seorang yang menabuh kendhang.
<i>Pengrawit</i>	: Pemain gamelan.
<i>Ricikan</i>	: Pembagian instrumen gamelan berdasarkan klarifikasi golongannya : 1). Golongan instrumen yang dipukul meliputi jenis daron, gender, bonang, gambang, <i>kethuk</i> , <i>kempyang</i> , <i>engkuik-kemong</i> , <i>kemanak</i> , <i>kenong</i> , <i>kempul</i> dan <i>gong</i> . 2) golongan instrumen yang digebuk yaitu kendhang. 3) golongan instrumen yang dipetik yaitu <i>siter</i> dan <i>clempung</i> . 4) golongan instrumen yang ditiup yaitu <i>suling</i> . 5) golongan instrumen yang digesek yaitu <i>rebab</i> .
<i>Suwuk</i>	: Berhenti, dalam arti penyajian <i>gendhing</i> telah selesai.

<i>Seseg</i>	: Cepat.
<i>Soran</i>	: Keras, istilah untuk menyebutkan penyajian karawitan instrumental.
<i>Setunggal</i>	: Satu, biasanya untuk menyebut irama (irama satu atau <i>setunggal</i>), pola <i>kendhangan</i> (kendhang setunggal).
<i>Slendro</i>	: Nama salah satu laras dalam gamelan jawa.
<i>Sindhena</i>	: Lagu vokal tunggal yang dilakukan oleh pesindhen.
<i>Ulihan</i>	: Pengulangan bagian sajian <i>gendhing</i> .
<i>Uyon-uyon</i>	: Penyajian gamelan secara mandiri dengan prioritas garap instrumen <i>ngajeng</i> .